

URGENSI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID 19

Imam Subhi

STIT Pagar Alam Sumsel
elhafdatbi12@gmail.com

Abstract

In online learning the teacher becomes a strategic position that can support the effectiveness of learning, therefore teachers must have reliable competence in order to be able to be active and innovative in managing distance learning. Therefore this article will discuss competencies such as what should be owned by a teacher so that online learning can run well even though it will not be the same as the quality of learning face to face.

Keywords. *Teacher competence, online learning*

Abstrak

Dalam pembelajaran online guru menempati posisi strategis yang dapat mendukung keefektifitasan suatu pembelajaran. Terlebih lagi guru harus mempunyai kompetensi yang ajek agar tetap bisa aktif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran jarak jauh. Lebih jauh artikel ini akan mendiskusikan beberapa kompetensi seperti apa yang harus dimiliki oleh beberapa guru sehingga pembelajaran online bisa berjalan dengan lancar meskipun kualitasnya tidak akan sama dengan pembelajaran tatap muka.

Kata Kunci: *kompetensi guru, pembelajaran online*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang terdampak oleh Covid 19 dan secara grafik belum mengalami tanda-tanda penurunan signifikan, sekalipun pemerintah sudah berusaha keras menekan laju penyebaran virus tersebut, salah satunya pemberlakuan status *new normal* yang telah direalisasikan oleh Presiden Jokowi. Sayangnya konsep *new normal* tersebut mendapatkan tanggapan beragam dari masyarakat, yang paling fatal pemahaman *New normal* adalah dianggap virus corona telah habis atau dianggap tidak ada, walhasil masyarakat kembali beraktifitas sebagaimana biasa tanpa

mengindahkan protokol kesehatan Covid 19.

Berdasarkan data yang dirilis oleh gugus tugas covid 19 di Indonesia pertanggal 19 Juli 2020 terkonfirmasi positif 86.521 orang, yang sembuh 45.401 orang dan meninggal dunia 4.143 orang, adapun secara global dari 216 negara Terkonfirmasi 14.043.176 jiwa dan meninggal 597.583 (<https://covid19.go.id/>) jumlah tersebut tentu semakin mengawatirkan banyak pihak dan berdampak diseluruh aspek. Aspek pendidikan merupakan yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini, oleh karena itu sejak akhir bulan Maret 2020 hingga sampai tahun ajaran baru

2020/2021 pembelajaran dan ujian akhir semester berbasis online atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dari hasil evaluasi para ahli dan Tim survey bahwa pembelajaran online yang sudah dilakukan tergolong kategori tidak efektif karena menimbulkan persoalan-persoalan, baik bersifat teknis dan non teknis.

Hal ini dibuktikan dengan salah satu survey kredibel Kemendikbud bersama UNICEF menyelenggarakan survei pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 lalu. Selama survei, UNICEF menerima lebih dari 4.000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi Indonesia, melalui kanal U-Report yang terdiri dari SMS, WhatsApp, dan Messenger. Hasil survei menyebut, sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 propinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, 87 persen siswa ingin segera kembali belajar di sekolah. Lalu, 88 persen siswa juga bersedia mengenakan masker di sekolah dan 90 persen mengatakan pentingnya jarak fisik jika mereka melanjutkan pembelajaran di kelas. (https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei_unicef_66_persen_siswa_mengaku_tak_nyaman_belajar_di_rumah).

Satu minggu yang lalu pembelajaran tahun ajaran baru 2020/2021 sudah bisa dimulai, namun proses pembelajaran mayoritas masih berbasis daring atau online, dengan demikian potensi ketidak efektifan proses pembelajaran sangat besar karena situasi ini telah dilakukan sebelumnya. Kondisi

ini menjadi tantangan sendiri bagi lembaga pendidikan untuk melakukan persiapan secara komprehensif dan cermat sehingga persoalan-persoalan yang selama ini timbul maka sebisa mungkin bisa dikurangi. Komponen-komponen pendidikan harus dapat dioptimalkan sebaik mungkin, salah satunya adalah guru.

Dalam pembelajaran online guru menjadi posisi strategis yang dapat menunjang efektifitas pembelajaran oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang handal agar bisa beradaptasi dan inovatif dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu artikel ini akan membahas kompetensi seperti apakah yang semestinya dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran online dapat berjalan baik sekalipun tidak akan sama dengan kualitas pembelajaran dengan tatap muka langsung.

Pembahasan

1. Persoalan-persoalan pembelajaran dimasa pandemi covid 19

a. Teknologi

Sejak masa pandemi covid 19, maka pembelajaran dilaksanakan berbasis online atau daring, dengan demikian dukungan kemampuan mengoperasikan teknologi informasi menjadi hal yang mutlak harus dimiliki, baik guru, siswa dan aksesibilitas (daya akses) internet yang mendukung. Akan tetapi faktanya banyak guru yang mengalami kebingungan

untuk mengoprasikan perangkat teknologi pembelajaran online seperti google school, zoom meeting, google meet dsb. Oleh kerana itu untuk meminimalisir kelemahan ini maka beberapa fihak telah melakukan trobosan bagaimana guru tetap profesional dalam bertugas salah satunya menggelar webinar yang bertajuk "Membuat Video Pembelajaran Interaktif Menggunakan EdPuzzle" yang digelar Eduversal dan Sekolah Pribadi Bilingual Depok dengan menghadirkan Maman Firmansyah sebagai pembicara. Acara yang diikuti lebih dari 350 guru dari berbagai daerah ini bertujuan memberikan alternatif metode pengajaran online kepada guru agar proses belajar daring di tengah wabah Covid-19 tetap menyenangkan dan membuat siswa antusias. (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/02/160201271/perkuat-kompetensi-guru-eduversal-gelar-webinar-mengajar-daring-di-hari?page=all>). Sisi lain siswa juga mengalami problem yang sama, selain kemampuan juga aksesibilitas yang rendah karena tempat tinggal siswa berfareasi, lebih-lebih siswa yang tinggal dipendalaman.

b. Peran orang tua.

Peran orang tua sangat penting dalam membantu kelancaran pembelajaran daring, orang tua

mendapat fungsi tambahan menjadi guru, pembimbing dan tutor tunggal. Akan tetap tidak semua mampu melaksanakan fungsi tersebut dikarenakan beberapa hal seperti tingkat pendidikan orang tua, minimnya waktu yang dimiliki orang tua, minimnya pengetahuan orang tua tentang dunia pendidikan.

c. Biaya pendidikan.

Jer basuki mawa beyo slogan ini berlaku untuk bidang apapun, salah satunya bidang pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan pengorbanan yang banyak juga. Dalam situasi pandemi seperti ini faktor pembiayaan juga menjadi terpengaruh, yang jelas orang tua perlu memikirkan biaya tambahan untuk proses pembelejaran online, biaya yang nyata seperti pengadaan alat HP/ laptop yang suport dengan fitur-fitur online, biaya paket internet. Situasi ini sangat kontradiktif terutama bagi wali peserta didik yang mengalami penurunan pendapatan atau bahkan salah satu korban PHK (pemutusan hubungan kerja) dari tempat bekerjanya, jelaslah bahwa itu semakin menambah deretan panjang atas beban orang tua atau wali peserta didik.

d. Standar kurikulum.

2. Urgensi Komptensi Guru dalam pembelajaran online.

Kompetensi bagi guru menjadi hal mutlak yang harus dimiliki, jika guru tidak berkompoten maka pasti akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi dari peserta didik. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007: 26).

Sementara Broke and Stone dalam Usman (2009: 14) mengatakan Kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Dengan gambaran pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya

Berikutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan"

Jenis kompetensi sebagaimana diamanahkan dalam Dalam undang-undang No:14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan

bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Gintings, 2008: 12).

Secara formal kompetensi guru memiliki 4 kategori. Namun menurut hemat penulis bahwa dalam situasi pandemi seperti ini, maka sekurang-kurangnya guru harus mengerti dan faham serta bisa mengaplikasikan hal-hal sebagai berikut:

a. Penyederahanan Target Pembelajaran.

Target pembelajaran sebuah pendidikan maka wajib berpedoman dari kurikulum yang sudah dirancang oleh pihak lembaga pendidikan. Hal tersebut untuk memudahkan ukuran ketercapaian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Akan tetapi dalam situasi pandemi seperti ini nampaknya cita-cita tersebut harus dicermati kembali untuk dicoba disesuaikan dengan keadaan, sebab jika tetap memaksakan maka pilihanya adalah dua. Mempertahankan konsep kurikulum dengan resiko terpapar virus corona, atau menurunkan standar demi meminimalisir korban yang terpapar virus ini.

Ide ini selaras dengan statemen Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Hamid Muhammad menjelaskan, sebagai upaya untuk menegakkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tengah Pandemi Covid-19, Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Kementerian Pendidikan yang memuat empat hal tersebut. Ada empat pokok utama strategi yang diusung Kemendikbud.

Pertama adalah pembelajaran secara daring, baik secara interaktif maupun non interaktif. Hal ini perlu dilakukan meskipun tidak semua anak-anak dapat melakukan itu karena faktor infrastruktur. *Kedua* adalah tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapan hidup, yakni pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama pengertian tentang Covid-19, mengenai karakteristik, cara menghindarinya dan bagaimana cara agar seseorang tidak terjangkit. *Ketiga* adalah pembelajaran di rumah harus disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing anak. jangan disama-ratakan untuk semua anak, harus memperhatikan semua kondisi lingkungan anak-anak, termasuk akses terhadap internet," *Keempat* adalah bagi

para tenaga pengajar atau guru, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tidak harus dinilai seperti biasanya di Sekolah, akan tetapi penilaian lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi motivasi kepada anak-anak. (<https://republika.co.id/berita/q9oz63380/strategi-belajar-kemendikbud-di-masa-pandemi-covid19>)

b. Pemilihan media

Dalam proses pembelajaran, ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada aspek lain yang harus diperhatikan (Azhar, 1997:15). Sementara Hamalik berpendapat (1994:17) bahwa pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan menambahkan pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media sangat membantu keefektifan pembelajaran jarak jauh (PJJ) akan tetapi guru harus memiliki kepekaan terhadap situasi yang melatar belakangi, paling tidak mempertimbangkan beberapa hal diantaranya seperti keterjangkauan baik dari sisi biaya,

dan kemudian akses. Kemampuan siswa dan guru dalam mengoperasikannya. Aplikasi online yang saat ini adalah WA, IG, google school, zoom meeting, google meet dll. Artinya tidak semua siswa diperlakukan sama, karena memiliki situasi dan kondisi yang berbeda.

Hal tersebut sepintas cukup sulit, tapi ini menjadi penentu minat siswa untuk belajar, hal ini terbukti dengan survey Kemendikbud bersama UNICEF telah melakukan survei untuk mengevaluasi pelaksanaan program Belajar dari Rumah di TVRI sejak ditayangkan mulai 13 April 2020 yang lalu. Sebanyak 99 persen guru, siswa, dan orang tua, baik di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) maupun non-3T mengetahui adanya program ini," sebanyak 94% guru di wilayah 3T pernah menonton program BDR di TVRI. Sementara itu, sebanyak 77% guru di wilayah 3T mengaku pernah menonton program BDR TVRI. "Di wilayah 3T, frekuensi guru menonton program BDR ini sebanyak 3,2 kali dalam seminggu. Sementara di wilayah non-3T sebanyak 4,1 kali," ungkapnya. Secara umum, tingkat kesenangan menonton program BDR cukup baik. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-rilis-hasil-survei-evaluasi-belajar-dari-rumah>

c. Penilaian

Dalam kondisi darurat ini, kemasan muatan pembelajaran BDR, seharusnya akan sarat dengan penguatan literasi dan karakter. Konten diajarkan, selain untuk mengembangkan pengetahuan siswa (rote learning), juga digunakan sebagai medium dalam menumbuhkan dan memperkuat kemampuan literasi dan karakter. Sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal, penilaian tetap harus dilakukan. Namun, penilaian BDR dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian (attainment level) atau kepentingan nilai (assigning grade) semata. Penilaian dalam BDR dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor/nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika kita menggunakannya sebagai tujuan proses pembelajaran, nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan (Rogertitcombe: 2015). (<http://lpmlplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/>

praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19)

Untuk tujuan ini, berbagai metode penilaian bisa digunakan, baik berupa penilaian proyek, penilaian portofolio, extended essays, dan bentuk penilaian lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dari berbagai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah merdeka dalam melaksanakan penilaian pada siswa karena Kemendikbud juga sudah mengeluarkan kebijakan meniadakan ujian sekolah yang sebelumnya ujian sekolah. Di beberapa daerah, masih banyak aduan banyak yang intervensi dan melakukan penyeragaman meskipun kebijakan ujian sekolah bagi jenjang sekolah dasar harusnya tesnya disesuaikan dengan kompetensi siswa masing masing sekolah. (<http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19>)

Gagasan lain muncul dari Prof. Dr. Ir. R. Eko Indrajit (akademisi, pakar teknologi informasi, Direktur PGRI SLCC). bertajuk "Menyusun Strategi Pendidikan Masa Depan Pasca Pandemi" yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation dan Mahir Academy

menyelenggarakan Webinar secara live streaming, Selasa (9/6/2020). Beliau memberikan gagasan 5 langkah strategis yang harus dilakukan sekolah pasca pandemi Covid-19: 1. Lakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran yang ingin dicapai, agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam new normal. 2. Identifikasi sumber daya yang perlu dimiliki dan diadakan agar tujuan baru yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai dengan ketersediaan sumber daya yang ada. 3. Petakan situasi dan kondisi masing-masing guru dan siswa yang harus bersiap-siap melakukan model pembelajaran baru berbasis blended learning sebagaimana dirancang. 4. Kaji gap antara kebutuhan dan ketersediaan untuk menyusun langkah-langkah strategis dan operasional yang perlu segera dilakukan untuk menjembatannya. 5. Eksekusi langkah-langkah tersebut secara kreatif dan inovatif dengan menjalin berbagai kemitraan dengan pihak-pihak eksternal yang peduli mengenai pendidikan. (5 Langkah Susun Strategi Pendidikan di Masa Depan Pasca Pandemi", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/09/180742171/5-langkah-susun-strategi-pendidikan-di-masa-depan-pasca-pandemi?page=all>)

Simpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran di masa pandemi covid 19 mutlak harus tetap ada dan

dipertahankan, karena menentukan hal tersebut menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Namun kompetensi yang paling inti dalam situasi sekarang ini adalah bagaimana guru bisa menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga tidak muncul kejenuhan dan siswa terbiasa dengan pembelajaran online, oleh karena itu ketepatan memilih media yang digunakan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad, 1997. *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Gintings, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, 1994. *Media Pendidikan*, Bandung: PT. Citra aditya bakti
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/09/180742171/5-langkah-susun-strategi-pendidikan-di-masa-depan-pasca-pandemi?page=all>.
- Kompas.com dengan judul "Perkuat Kompetensi Guru, Eduversal Gelar Webinar Mengajar Daring di Hari Pendidikan", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/02/160201271/perkuat-kompetensi-guru-eduversal-gelar-webinar-mengajar-daring-di-hari?page=all>
- "Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>.
- <http://lpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19>